



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA UNNES

Ika Ayu Lestari [✉], Arulita Ika Fibriana, Galuh Nita Prameswari

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan Oktober

2014

Keywords : Pornography, Peers, Behavior Premarital Sex, Students, Unnes

Abstrak

Survei pendahuluan terhadap 300 mahasiswa UNNES, menunjukkan bahwa 59% mahasiswa telah melakukan perilaku seks yang berisiko tinggi dan 41% melakukan perilaku seks yang berisiko rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES yaitu pengetahuan, sikap, pemahaman tentang agama, pemahaman tentang norma, status ekonomi, status tempat tinggal, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan mengisi waktu luang. Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNNES. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan jumlah sampel 320 orang. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 variabel yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa, yaitu status tempat tinggal ($p=0,040$), paparan pornografi ($p=0,019$), dan peran teman sebaya ($p=0,001$). Kesimpulan bahwa ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya. Disarankan kepada pihak UNNES untuk memblokir akses internet yang menjerumus pada pornografi di area kampus. Kepada mahasiswa harus pandai mencari teman sebaya agar tidak terjerumus untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Abstract

Preliminary survey of 300 students of UNNES showed that 59 % of students did high-risk sexual behavior and 41 % did low-risk sexual behavior. The purpose of this study was to determine the factors related to the premarital sexual behavior of UNNES students such as knowledge, attitude, religion comprehension, norm comprehension, economic status, residence status, exposure to pornography, role of parents, role of peers, residence area, and spare time activity. This research was explanatory research with cross sectional approach. The population in this study were UNNES students. Sampling technique in this study used accidental sampling with 320 samples. Technique of data analysis used was chi - square test. The results showed that there were three variables related to premarital sexual behavior of students , the residence status ($p = 0,040$), exposure to pornography ($p = 0,019$), the role of peers ($p = 0,001$). Conclusion that there was a relationship between residence status, exposure to pornography, and the role of peers. It was recommended to UNNES to blocked pornography access internet in campus area. The students should be proficient to seek a peer in order that not involved behavior premarital sex.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: layuika@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah sosok remaja dan generasi muda yang sedang dalam masa perkembangan. Masa perkembangan ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa remaja menuju batas kedewasaan yang meliputi perubahan biologik, psikologik, dan sosial. Perubahan tersebut menyebabkan perubahan perilaku pada mahasiswa. Namun seringkali perilaku yang dilakukan mahasiswa ini tidak mencerminkan suatu kedewasaan. Salah satu tindakan yang akhir-akhir ini mendapat banyak sorotan dan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Situasi ini terjadi dikarenakan mahasiswa kurang mengetahui tentang risiko hubungan seksual pranikah dan perilaku seks berisiko (KPA JATENG, 2009).

Perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi mahasiswa karena berisiko tinggi terhadap timbulnya kehamilan di luar nikah, tertular penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, aborsi yang tidak aman, hingga kematian. Data yang diperoleh dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah dari bulan Januari sampai Desember 2010 telah tercatat sebanyak 397 remaja yang melakukan konsultasi melalui telepon, surat dan tatap muka. Konsultasi remaja meliputi melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 98 remaja (32,13%), hamil pranikah sebanyak 85 remaja (27,86%), aborsi sebanyak 78 remaja (25,57%), masalah menstruasi sebanyak 56 remaja (18,36%), remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak 28 remaja (9,18%), remaja yang memakai kontrasepsi sebanyak 25 remaja (8,19%), dipaksa melakukan hubungan seksual sebanyak 16 remaja (5,24%) (PKBI, 2010).

Menurut survei PKBI Jawa Tengah tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan 43,22% remaja pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuannya cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya memadai. Menurut survei Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku remaja saat berpacaran menunjukkan saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%.

Hasil survei Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya mengobrol, memeluk dan mencium bibir tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* 25%, bahkan 7,6% diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*. Studi yang dilakukan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah pada 2005 menunjukkan 63,33% mahasiswi mengenal masturbasi.

Survei yang dilakukan oleh USECC (Unnes Sex Care Community) pada mahasiswa UNNES tahun 2008 dengan 160 responden dihasilkan mahasiswa UNNES yang pernah melakukan *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15%, *intercourse* 5% dan 20% responden melakukan aktifitas lain selain *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Hasil penelitian deskriptif yang dilakukan oleh jurusan Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) pada pertengahan tahun 2009 mengungkapkan bahwa 3,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seks bebas. Penelitian ini dibedakan antara mahasiswa (533 orang) dan mahasiswi (565 orang). USECC (Unnes Sex Care Community) juga melakukan survei pada akhir tahun 2012 mengenai perilaku seksual mahasiswa. Dari 438 mahasiswa, 29% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 71% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah.

Survei pendahuluan terhadap 300 mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa 59% mahasiswa melakukan perilaku seks yang berisiko tinggi

(berciuman bibir, mencium leher, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks) dan 41% melakukan perilaku seks yang berisiko rendah (mengobrol, menonton film berdua, jalan berdua, berpegangan tangan dan berpelukan) (Sekarrini, 2011). Mahasiswa tersebut pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dari 300 mahasiswa, diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu daerah sensitif, 6,67% *petting*, 2,67% oral seks, 2,67% *intercourse*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Explanatory Research* yaitu penelitian penjelasan dengan melakukan uji hubungan antara beberapa variabel kemudian dilihat besarnya pengaruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin mahasiswa UNNES sebagai responden, dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	160	50
2	Perempuan	160	50
Total		320	100

Pada Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden antara laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 50%.

Kepemilikan Pacar

Distribusi kepemilikan pacar mahasiswa UNNES sebagai responden, dapat disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kepemilikan Pacar

No.	Kepemilikan Pacar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sedang memiliki pacar	231	72,22
2	Sedang tidak memiliki pacar	89	27,8
Total		320	100

Peneliti melakukan pengambilan sampel terpilih dalam suatu populasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko (variabel bebas) dengan variabel yang termasuk efek (variabel terikat) dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang masih aktif kuliah dengan jenjang pendidikan D3 sampai S1 yang berjumlah 31.187 orang (Rekapitulasi Registrasi Semester Gasal Tahun 2013/2014). Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Sampel penelitian berjumlah 320 orang.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sebelum penelitian, kuesioner tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase responden yang saat penelitian sedang memiliki pacar yaitu sebanyak 231 orang (72,22%). Sedangkan persentase responden yang saat penelitian sedang tidak memiliki pacar yaitu sebanyak 89 orang (27,8%).

Perilaku Seks Pranikah

Distribusi perilaku seks pranikah mahasiswa UNNES sebagai responden, dapat disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perilaku Seks Pranikah

No.	Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Risiko Tinggi	199	62,2
2	Risiko Rendah	121	37,8
Total		320	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa persentase responden yang melakukan perilaku seks pranikah berisiko tinggi yaitu sebanyak 199 orang (62,22%). Sedangkan persentase responden yang melakukan perilaku seks pranikah berisiko rendah yaitu sebanyak 121 orang (37,8%).

Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Distribusi bentuk perilaku seks pranikah mahasiswa UNNES sebagai responden, dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Bentuk Perilaku Seks Pranikah

No.	Bentuk Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berpegangan tangan	290	90,6
2	Berpelukan	266	83,1
3	Mencium pipi dan kening	218	68,1
4	Berciuman bibir	200	62,5
5	Memegang daerah sensitif	74	23,1
6	Mencium daerah sensitif	42	13,1
7	Menggesek-gesekkan alat kelamin	14	4,4
8	Oral seks	11	3,4
9	Hubungan intim	10	3,1
Total		320	

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah

Pengetahuan	Perilaku Seks				Jumlah		<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	121	37,8	80	25	201	62,8	0,610
Cukup	63	19,7	34	10,6	97	30,3	
Kurang	15	4,7	7	2,2	22	6,9	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 5 menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,610$ ($p > 0,05$). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 62,8%. Dari presentase sebesar 62,8% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 37,8% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 25%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ristiya dkk (2011) bahwa sebanyak apapun pengetahuan tentang perilaku seks pranikah, tidak berpengaruh banyak terhadap perilaku

seks pranikah pada mahasiswa. Semakin baik pengetahuan tentang perilaku seks pranikah yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akan semakin permisif pula perilaku seks pranikahnya. Hal ini ada kaitannya dengan pola berfikir mahasiswa yang sudah masuk dalam batas kedewasaan, dimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku seks yang bertanggung jawab dan tindakan pencegahan yang tepat, misalnya tentang penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menyebabkan mereka merasa dapat menyalurkan hasrat seksual walaupun belum menikah, tetapi dengan cara yang lebih bertanggung jawab (Sarwono, 2004:59).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel sikap dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah

Sikap	Perilaku Seks				Jumlah		<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	151	47,1	83	26	234	73	0,316
Cukup	29	8,1	25	8,6	54	17	
Kurang	19	6	13	4,1	22	10	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 6 menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,316$ ($p > 0,05$). Mahasiswa

yang memiliki sikap yang baik justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 73,1%. Dari presentase sebesar 73,1% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang

berisiko tinggi sebesar 47,1% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 26%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kismi Mubarakah dkk (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai sikap dengan perilaku seks pranikah baik laki-laki maupun perempuan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Anggia F.dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin baik sikap remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu

stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Mahasiswa merupakan sosok remaja yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, mahasiswa mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Walaupun sikap mahasiswa negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Mahasiswa yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya.

Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel pemahaman agama dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seks Pranikah

Pemahaman Agama	Perilaku Seks				Jumlah	<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
	F	%	F	%	F	%
Baik	176	55	107	33,3	283	88,3
Cukup	18	5,7	8	2,5	26	8,2
Kurang	5	1,6	6	1,9	11	3,5
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 7 menunjukkan tidak ada hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,395$ ($p > 0,05$). Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 88,3%. Dari presentase sebesar 88,3% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 55% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 33,3%.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lutfiah Nur Aini (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemahaman

tingkat agama dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja.

Hal ini ada kaitannya dengan pola berfikir mahasiswa yang sudah masuk dalam batas kedewasaan. Mahasiswa menganggap bahwa urusan agama adalah urusan antara dirinya sendiri dengan Tuhan. Segala perbuatan baik dan buruk seseorang, harus dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Tuhan. Walaupun agama tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seksual masing-masing individu, akan tetapi dalam masyarakat agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

Hubungan Pemahaman Norma dalam Masyarakat Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel pemahaman norma dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hubungan Pemahaman Norma dalam Masyarakat Perilaku Seks Pranikah

Pemahaman Norma	Perilaku Seks				Jumlah		<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	183	57,2	106	33,1	289	90,3	0,439
Cukup	11	3,4	10	3,1	21	6,5	
Kurang	5	1,6	5	1,6	10	3,2	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 8 menunjukkan tidak ada hubungan antara pemahaman norma dalam masyarakat dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,439$ ($p > 0,05$). Mahasiswa yang memiliki pemahaman norma dalam masyarakat yang baik justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 90,3%. Dari presentase sebesar 90,3% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 57,2% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 33,1%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ilvia Rahma (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi norma sosial dengan perilaku seks pranikah. Semakin tinggi atau tidaknya pemahaman pada norma sosial tidak berpengaruh pada semakin tinggi atau tidaknya perilaku seks pranikah. Saat ini, nilai moral dan norma sosial dalam masyarakat cenderung menurun. Banyak sekali remaja yang terbuka untuk melakukan perilaku seksual pranikah di depan umum. Remaja terkesan acuh dan tidak mepedulikan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Hubungan Status Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel status tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hubungan Status Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Pranikah

Status tempat tinggal	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	F	%	F	%	F	%	
Kost	168	52,5	90	28,1	258	80,6	0,040
Tidak Kost	31	9,7	31	9,7	62	19,4	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 9 menunjukkan ada hubungan antara status tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,040$ ($p < 0,05$). Mahasiswa yang status tempat tinggalnya selama menjadi mahasiswa adalah kost sebanyak 258 orang (80,6%). Dari presentase sebesar 80,6% tersebut, mahasiswa yang

melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 52,5% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 28,1%. Sedangkan mahasiswa yang status tempat tinggalnya selama menjadi mahasiswa adalah tidak kost (tinggal bersama orang tua maupun sanak saudara) sebanyak 62 orang (19,4%). Dari presentase sebesar 19,4%

tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 9,7% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 9,7%

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila dan Soedijono (2013:14) yang mengatakan bahwa bertempat tinggal di kos atau asrama mempunyai risiko untuk melakukan perilaku

seks pranikah 0,6 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang bertempat tinggal dengan orang tua. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Mochtar (2011) dari LSM Shara Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2002, diketahui bahwa tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks yaitu rumah kos sebesar 51,5%.

Hubungan Status Ekonomi (Uang Saku) dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel status ekonomi (uang saku) dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hubungan Status Ekonomi (Uang Saku) dengan Perilaku Seks Pranikah

Uang Saku	Perilaku Seks				Jumlah	<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
	F	%	F	%		
Lebih	9	2,8	5	1,4	14	4,2
Cukup	171	53,4	105	33	276	86,4
Kurang	19	6	11	3,4	30	9,4
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 10 menunjukkan tidak ada hubungan antara status ekonomi (uang saku) dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,976$ ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sarma Eko (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara responden yang melakukan status ekonomi yang rendah maupun yang tinggi atau tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku seks pranikah. Perilaku seksual adalah suatu perilaku yang didorong oleh dorongan biologis. Dorongan biologis normal dimiliki oleh semua orang, baik yang

melakukan status ekonomi yang rendah maupun tinggi. Jadi, mahasiswa yang melakukan status ekonomi yang rendah maupun tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisaran uang saku mahasiswa per bulan adalah Rp.400.000,00-Rp.2.500.000,00. Diketahui mahasiswa yang memiliki uang saku yang lebih sebesar 4,2%, mahasiswa yang memiliki uang saku yang cukup sebesar 86,4%, dan mahasiswa yang memiliki uang saku yang kurang sebesar 9,4%.

Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel paparan ponografi dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah

Paparan Pornografi	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		p
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Terpapar	194	60,6	110	34,4	304	95	0,019
Tidak terpapar	5	1,6	11	3,4	16	5	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 11 menunjukkan ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Mahasiswa yang pernah terpapar media yang berkaitan dengan pornografi sebesar 95%. Dari presentase sebesar 95% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 60,6% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 34,4%.

Kemudahan akses pornografi melalui internet, HP, dan VCD/DVD memberikan

dampak negatif pada remaja. Pornografi memberikan informasi yang salah mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian Ani Mariani (2012) bahwa ada hubungan sebab akibat antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa paparan pornografi melalui televisi sebesar 94,4%, internet sebesar 98,4%, buku bacaan sebesar 16,8%, film/video sebesar 98%, dan melalui video porno sebesar 98,4%.

Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Pranikah

Lingkungan tempat tinggal	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		p
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Berisiko	40	12,5	30	9,4	70	22	0,398
Tidak Berisiko	159	49,7	91	28,4	250	78	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 12 menunjukkan tidak ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,398$ ($p > 0,05$). Mahasiswa yang memiliki lingkungan tempat tinggal yang berisiko sebesar 22%. Dari presentase sebesar 22% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 12,5% dan

mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 9,4%. Mahasiswa yang memiliki lingkungan tempat tinggal yang tidak berisiko sebesar 78%. Dari presentase sebesar 78% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 49,7% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 28,4%.

Mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang cukup tinggi, justru memiliki lingkungan tempat tinggal yang tidak berisiko. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa lebih memilih tempat lain selain lingkungan tempat tinggal sendiri untuk melakukan perilaku seks pranikah. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Mochtar (2011) dari LSM Shara Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2002,

bahwa tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks bukan hanya kos maupun rumah pribadi, tetapi bisa dilakukan di hotel atau wisma, taman luas, tempat rekreasi, di ruang kelas, di kampus dan di dalam mobil. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pawestri (2012) yang menyatakan ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel peran orang tua dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah

Peran orang tua	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		<i>p</i>
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	13	4,1	10	3,1	23	7	0,720
Tidak mendukung	186	58,1	111	34,7	297	93	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 13 menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,720$ ($p > 0,05$). Peran orang tua mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 7%. Dari presentase sebesar 7% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 4% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 3%. Sedangkan peran orang tua mahasiswa yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 93%. Dari presentase sebesar 93% tersebut, mahasiswa justru melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 58,1% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 34,7%.

Bila dipahami dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua yang baik. Akan tetapi sepertinya orang tua responden masih menganggap tabu tentang seksualitas, sehingga sebagian besar responden menyatakan orang tua akan marah jika responden bertanya tentang seksualitas. Hal tersebut perlu untuk diperbaiki, karena dengan respon yang negatif dari orang tua sementara remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, bila orang tua tidak memberikan penjelasan yang tepat maka dikhawatirkan remaja cenderung akan mencari informasi dari sumber yang tidak jelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ika Nur (2009:56) yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil dari tabulasi silang variabel peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dapat disajikan pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah

Peran teman sebaya	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		p
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	177	55,3	90	28,1	267	83,4	0,001
Tidak mendukung	22	6,9	31	9,7	53	16,6	
Jumlah	199	62,2	121	37,8	320	100	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada Tabel 14 menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Dari presentase sebesar 83,4% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 55,3% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 28,1%.

Jika pengaruh negatif dari teman kuat dan benteng perlawanan dalam dirinya tidak kuat maka remaja akan terpengaruh karena remaja ingin diterima oleh kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES tahun 2013, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pemahaman agama, pemahaman norma dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Lutfiah Nur, 2011, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Yang Sedang Berpacaran di SMA Negeri 10 Malang Tahun 2010*, hlm 1-9.
- Anggia, dkk, 2012, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2012*, hlm 24-45.

Bahkan sumber informasi yang dianggap penting tentang kesehatan seksual adalah teman. Bila pengetahuan teman tentang kesehatan seksual tidak memadai, maka dia bisa memberikan informasi yang salah pada temannya yang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dien (2007) bahwa peran teman sebaya mempengaruhi perilaku seks remaja. Hal ini juga dapat dicetuskan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Condry et al (2005) menyatakan bahwa remaja menghabiskan waktunya dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya.

masyarakat, status ekonomi (uang saku), lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, dan kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seks pranikah, (2) Ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

- Condry, et al, 2005, *Adolescent Sexual Activity : An Ecological, Risk-Factor Approach, Journal or Marriage and The Family*, 181-192.
- Dien, Perana, 2007, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas*, Tesis, Program Studi Magister FKM USU Medan.
- Eko, Sarma, 2012, *Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga dan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Remaja*, Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Fadila, dkk, 2013, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada*

- Mahasiswa Semester V STIKES X Jakarta Timur Tahun 2012*, hlm 12-19.
- Ika Nur, 2009, *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2008*, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Kismi M, dkk, 2010, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang Tahun 2009*, Vol. 2 Agustus 2010, hlm 1-12.
- KPA, 2009, *Hubungan Seksual Pranikah*, KPA Jateng.
- Mariani, A, 2012, *Pengaruh Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ Tahun 2012*, Tesis, Program Studi Magister FKM USU Medan.
- Mochtar, A, 2011, *Mahasiswi Bandung Melakukan Hubungan Seks di Rumah Kost, Bandung*, diakses 17 September 2013, (<http://dunia.pelajar-islam.or.id>).
- Pawestri, N, 2012, *Pengaruh Lingkungan terhadap Sikap dan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual*, diakses pada tanggal 19 September 2013, (<http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptu-ms-gdl-s1-2007-citraanggi-4378>).
- Pilar-PKBI, 2002, *Remaja, Pornografi dan Pendidikan Seks*, PKBI Jateng.
- _____, 2010, *Base Line Survei Perilaku Seks Mahasiswa di Semarang*, Juni 2009-Maret 2010, PKBI Jateng.
- Rahma, Ilvia, 2010, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Vol.10 Juni 2010, hlm 29-40.
- Ristiya, dkk, 2011, *Pengetahuan akan AIDS dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa*, Vol. 4 Oktober 2011, hlm 59-78.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2004, *Psikologi Remaja*, Cetakan Kedelapan Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sekarrini, Loveria, 2011, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Skripsi, Program Sarjana Kesehatan Masyarakat FKM UI Depok.
- USeCC, 2008, *Gaya Pacaran UNNES Memprihatinkan*, Semarang.
- USeCC, 2012, *Hasil Mini Survei Kependudukan dan Kesehatan Reproduksi*, Semarang.